

**TINDAKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN
(ANALISIS ISI DAN BENTUK BERITA PADA HARIAN LOKAL
DI KOTA PALEMBANG)**

Oleh

ERMANOVIDA

**Dosen Jurusan Administrasi Negara
FISIP Universitas Sriwijaya**

Abstrack

There are 2 problems in this reserach, how is the image and form of a news about violence action againts girl child on a local news in Palembang city. The aim on this research is to identify violence action and also to analyse the news form. This research use content analysis. All data on the news were clarified and observed on news form that displayed. The image about violence action against child on local newspaper in Palembang that mostly come up is violence form, raping action. Victim as a child that physically weak and in a moral way was in a fear condition were very risky as a violence victim. If we look on news form were mostly used a simple and past patterns were suitable for a daily news that printed everyday. But this form were not suitable for a violence againts child case because it only see the problem on the surface, there is no study on the problem. News is a report journal that have a big influence to the reader. It was hope that information about violence againts girl child were done with a gender perspective, it means there are support o the victim on her side. Investigation report is a right option for this problem because we will have the root of problem and it solution.

Key Word : tindakan kekerasann anak perempuan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 20A6 ini, di media massa banyak sekali yang memberitakan kekerasan terhadap anak. Baik media elektronik maupun media cetak. Peristiwa yang cepat mencuat secara nasional" pada Januari 2006, adalah kasus dibakarnya dua balita Indah Sari (3,5 tahun) dan Lintang Syahputra (11 bulan) oleh ibu kandungnya sendiri. Di rumahnya sendiri di Serpong Tangerang.

Adapula Eka Suryana (7 tahun) yang tewas dicekik ibu tirinya. Setelah sebelumnya diperkosa oleh paman tirinya. Terjadi di daerah Cilincing Jakarta Utara.

Kejadian lain menimpa Anggi (6 Tahun) yang selama lebih kurang 3 Tahun menjadi sasaran penyiksaan oleh nenek, Ibu dan kakak kandungnya sendiri.

Peristiwa - Peristiwa diatasterjadi di awal tahun 2006, Yang sebenarnya di canangkan sebagai tahun kampanye " Hentikan Kekerasan Terhadap Anak ". Oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komisi PA) yang bekerjasama dengan kantor Menko Kesejahteraan Rakyat. Sederet kasus kekerasan terhadap anak terus mencuat di berbagai tempat ditengah air. Mulai dari kota - kota besarsampai ke pelosok - Pelosok daerah yang terjadi tidak hanya di kalangan menengah atas, tetapi juga menengah kebawah.

Komisi Perlindungan Anak mencatat sepanjang tahun 2004 terdapat 441 kasus kekerasan, dengan rincian kekerasan fisik 140, kekerasan psikis 80, dan kekerasan seksual 221 kasus. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang tinggi, jumlah keseluruhan yang terjadi sebanyak 736 kasus, terdiri dari 233 kekerasan fisik, 176 kekerasan psikis, dan 327 kekerasan seksual (Kompas 24 Januari 2006). Untuk kasus kekerasan seksual terjadi adalah anak perempuan, diperkirakan dari angka yang ada bila dilihat dari kekerasan seksual, maka tirxiakan kekerasan lebih banyak dialami oleh anak perempuan. Diperkirakan jumlah anak korban kekerasan lebih banyak lagi dari data yang tercatat. Sejumlah kasus – kasus tersebut banyak di beritakan pada harian lokal maupun nasional. Di Sumatera Selatan juga banyak terjadi tindakan kekerasan terhadap anak, data terbaru yang di muat dalam berita sepanjang bulan Februari 2006 pada harian Sumatera Ekspres, tercatat 6 kasus, pembunuhan 1 kasus, penganiayaan 1 kasus, dan pemerkosaan 4 kasus, dari data di atas semua korbannya anak perempuan. Selain harian Sumatera Ekspres ada lima lagi harian lokal yang terbit di kota Palembang. Ke lima harian itu adalah Sriwijaya Post, Trasparan, Radar, Palembang Post, dan Berita Pagi. Diperkirakan jumlah tindakan kekerasan terhadap anak perempuan lebih banyak lagi yang terjadi. Karena itu dengan mengambil 6 (enam) harian lokal yang ada di Palembang sebagai objek penelitian, diharapkan akan lebih banyak data terjaring. Berita – berita tindakan kekerasan pada anak perempuan, pada satu harian bisa jadi berbeda dengan harian lain, baik kasus maupun jumlahnya.

Dalam pola/bentuk penyajian berita-berita tentang tindakan kekerasan terhadap anak, sering terjadi kesimpang-an kesimpangan. Pola penyajian datanya sering tidak seimbang dan lengkap. Banyak fakta-

fakta penting yang seharusnya terungkap, tapi tidak ada dalam pemberitaan.

Pada hal harian sebagai media massa berfungsi sebagai media control yang harus berani mengangkat suatu fakta. Apalagi tindakan kekerasan terhadap anak menyangkut masalah sosial yang sangat penting. Banyaknya kekerasan terhadap anak perempuan serta pola penyajiannya dalam bentuk berita tertentu, merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

B. Perumusan Masalah

Dari pendahuluan pada Bab I yang menarik untuk diteliti ada dua masalah yaitu bagaimana gambaran tindakan kekerasan terhadap anak perempuan pada harian lokal di Palembang dan bagaimana bentuk berita tindak kekerasan terhadap anak perempuan pada harian lokal di Palembang.

Pada permasalahan pertama akan dilakukan analisis isi berita yang meliputi hal-hal sebagai berikut;

- a. Judul dan panjang judul berita
- b. Penempatan berita dan posisi berita
- c. Visualisasi
- d. Kebersambungan berita
- e. Karakteristik pelaku berdasarkan umur
- f. Karakteristik pelaku berdasarkan pekerjaan
- g. Karakteristik pelaku berdasarkan status perkawinan
- h. Karakteristik korban berdasarkan umur dan pendidikan
- i. Hubungan pelaku dan korban
- j. Bentuk tindakan kekerasan
- k. Tempat terjadinya tindak kekerasan

Pada permasalahan kedua akan dilakukan analisis bentuk-bentuk berita dilakukan pengamatan pada bentuk pola pengajian berita yang dilakukan oleh masing-masing harian lokal. Bentuk-bentuk berita yang mungkin digunakan adalah sebagai berikut :

- a. straight news

- b. indepth reporting
- c. investigativereporting
- d. feature

TINJAUAN PUSTAKA

Kasus-kasus kekerasan pada anak di Sumatera Selatan sebenarnya cukup banyak. Salah satunya bisa dilihat dari pemberitaan di harian atau surat kabar, selain itu juga masih terdapat di beberapa tempat, seperti LSM peduli anak, instansi tertentu atau hasil penelitian dalam isu-isu maupun wilayah terbatas. Sehingga tidak terdapat secara akurat.

Salah satu gambaran situasi dan kondisi kekerasan yang didokumentasikan adalah hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh PUSPAR UGM bekerja sama dengan LINICEF tahun 1998 di 6 provinsi terpilih, termasuk Sumatera Selatan.

Penelitian di Sumsel mengatakan terjadi 852 kasus kekerasan, yang terdiri dari 308 kekerasan mental. Dari 88 responden dan 22 informan yang diwawancarai sehingga secara keseluruhan hal ini berarti setiap anak mengalami kekerasan sebanyak 9-10 kali. Dari berbagai perilaku berlangsung secara berakumulatif selama masa kanak-kanaknya (Profil Kesejahteraan dan Perlindungan Anak, PSW Unsri :2003).

Kekerasan terhadap anak dapat dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan seksual. Kekerasan fisik adalah segala bentuk kekerasan yang dengan sengaja meyakini secara fisik. Beberapa indikator umum yaitu yang mengakibatkan memar, luka-luka, sobek, tanda gigit dan sebagainya. Kekerasan psikis adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan sengaja atau tidak yang dilakukan orang lain yang membuat individu sakit atau terganggu pemuannya (panghabila:1995). Kekerasan seksual yaitu

segala bentuk perilaku yang berorientasi seks, ditujukan pada orang lain sehingga menimbulkan perasaan tidak senang.

Mengenai kekerasan platform For Action and the Beijing Declaration (1996) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan berdasarkan gender, termasuk ancaman. Pemaksaan atau perampasan hak-hak kebebasan yang terjadi baik di rumah tangga atau keluarga maupun dalam masyarakat yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan bagi wanita baik secara fisik, seksual maupun psikologis. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak perempuan yang kerap kali menjadi korban tindak kekerasan, baik oleh anggota keluarganya maupun masyarakat dan lingkungan dimana ia berada. Data-data akurat tentang anak perempuan sebagai korban tindak kekerasan juga tidak terdapat, namun data pusat statistik terpadu (PKT) RS. Cipto Mangunkusumo, jumlah kasus kekerasan meningkat terus, tahun 2000 sebanyak 226 kasus menjadi 655 kasus tahun 2003, dari jumlah kasus tersebut hampir 50% adalah kekerasan seksual banyak dialami oleh anak-anak perempuan (Pidato kenegaraan RI, 16 Agustus 2005).

Masalah kekerasan erat kaitannya dengan masalah kekuasaan, sementara anak-anak perempuan disamping ia dipandang lemah sebagai anak, juga jenis kelaminnya sebagai perempuan, menambah lemah posisinya. Hal ini juga didukung oleh sistem kepercayaan gender yang berlaku di masyarakat. Sistem kepercayaan gender mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan. Pada umumnya laki-laki dipandang sebagai sosok yang lebih kuat sedangkan perempuan makhluk lemah.

Hal ini makin diperparah dengan beragam sajian yang lambat laun membumuk opini publik, keyakinan individu

serta persepsi terhadap dirinya. Dalam hal ini media cetak ikut pula membentuk pemikiran dan ideology dimana media tersebut terbit lewat berita-berita yang ditampilkannya.

Harian atau surat kabar yang terbit setiap hari merupakan salah satu media komunikasi massa yang mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi kepada masyarakat disamping sebagai hiburan atau kontrol sosial. Teguh Meinanda memberikan pengertian tentang surat kabar yaitu alat atau media cetak yang mempunyai peran penghubung batiniah atau santapan rohaniyah sebagai bekal pengetahuan manusia (Teguh Meinanda ; 1981). Sedangkan berita menurut Drs. J.B. Wahyudi (1991) adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik sebagian khalayak dan masih baru serta dipublikasikan secara meluas melalui media massa secara periodik.

Keberadaan media cetak dalam berita-beritanya menimbulkan sentralisasi terhadap informasi dan keputusan. Artinya, sikap yang umum terhadap media adalah penerimaan secara tidak kritis terhadap setiap sudut pandang serta penyajian fakta dan opini yang ditawarkan media tersebut.

Penyajian fakta dan opini pada pembaca terlihat pada beberapa bentuk berita. Dalam penulisan berita dikenal beberapa bentuk yaitu straight News, Indepth Reporting, Investigation reporting dan Feature. Menurut Saptiawan Santana dalam bukunya Jurnalisme Investigasi (2004), bahwa Indepth Reporting adalah penyajian fakta secara mendalam dan menyeluruh. Menyentuh semua sisi dan merupakan penggalian dari berita yang diungkapkan, sedangkan investigation pada hakikatnya mencari masalah dan mengungkapkan fakta-fakta secara mendalam.

Bentuk berita straight news adalah berita yang pembuatannya cepat dan ringkas. Berbeda feature yang menurut Saptiawan Santana dalam bukunya jurnalisme sastra, feature adalah penulisan yang menyangkut tema-tema kemanusiaan, dengan tulisan yang panjang serta mendramatisir kisah-kisah kemanusiaan.

Tindakan kekerasan terhadap anak merupakan topik yang sering diangkat dalam bentuk berita. Beragam pola penyajian dilakukan untuk menarik perhatian pembaca. Sekalipun prattist media cetak saling menyatakan bahwa pemberitaan mereka objektif, namun menarik untuk disimak pendapat Frank Jethkins (Dinamika Gerakan Pramuka : 1993), ia menyatakan jarang sekali terdapat reportase sungguh-sungguh objektif dalam media massa karena secara inheren selalu terdapat bias tertentu dalam penerbitan penyangan.

Penelitian dalam level Produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita (newsroom). Newsroom disini dipandang bukan sebagai ruang yang hampa' netral dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat tak lebih tak kurang. Karena banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat menginterpretasikan media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai relitas dalam presentasi media. Dalam mengidentifikasi ada 4 faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi.

Pertama, ditulis faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dan pengelola media. Level individual melihat bagaimana Pengaruh aspek-aspek personal dari Pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak.

Kedua, level rutinitas (media rutin) rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses

penentuan berita. Setiap media umumnya memiliki ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau apa kriteria kelayakan berita.

Ketiga, level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Dan keempat, level ekstra media. Level ini berhubungan faktor lingkungan diluar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal diluar organisasi ini sedikit banyak dalam kasus mempengaruhi pemberitaan media (Agus Sudibyo: 2001).

Menurut Harold Lasswell dan Charles Wright media massa mempunyai fungsi sosial yaitu pengamat sosial, korelasi sosial, sosialisasi dan hiburan (Edi Setiadi : 2005). Walaupun pada kenyataan kekerasan yang nampak pada pemberitaan kerap kali terlihat dengan jelas. Baik dengan gambar atau tulisan. Menurut Dr. Haryatmoko dalam bukunya Etika Komunikasi. Contoh yang sering terjadi ialah peralihan melalui media. Ada semacam proses peradilan melalui pemberitaan media yang merugikan kehidupan pribadi atau kelompok atau berita yang menyudutkan (Dr. Haryatmoko: 130).

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Latar Belakang

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana gambaran tindakan kekerasan terhadap anak perempuan. Berdasarkan analisis isi dan bentuk berita pada harian lokal di kota Palembang. Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan tentang tindakan kekerasan terhadap anak perempuan yang tersaji dalam berita-berita pada harian lokal di Kota Palembang. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi insan pers, untuk lebih

berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyajikan berita-berita tentang kekerasan terhadap anak perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi konsep

a. Tindakan Kekerasan

Tindakan kekerasan adalah segala bentuk kekerasan berdasarkan gender, termasuk ancaman, pemaksaan atau perampasan hak-hak kebebasan, yang terjadi dalam rumah tangga, keluarga, maupun dalam masyarakat yang mengakibatkan penderitaan fisik dan mental.

Berita adalah laporan peristiwa atau pendapat aktual.

Definisi Operasional

Tindakan Kekerasan

Tindakan kekerasan adalah suatu bentuk serangan terhadap fisik dan mental seseorang, dalam hal ini meliputi :

- Judul dan panjang judul berita
- Penempatan berita dan posisi berita
- Visualisasi
- Kebersambungan berita '
- Karakteristik pelaku berdasarkan umur
- Karakteristik pelaku berdasarkan pekerjaan
- Karakteristik pelaku berdasarkan perkawinan status
- Karakteristik korban berdasarkan umur dan pendidikan Hubungan pelaku dan korban
- Bentuk tindakan kekerasan
- Tempat terjadinya tindakan kekerasan

b. Berita

Berita-berita yang dianalisis adalah berita-berita tentang kekerasan terhadap anak perempuan yang dimuat pada enam harian lokal di kota Palembang, selama 3 bulan. Harian tersebut adalah Sumatera Ekspres, Sriwijaya Post, Berita Pagi, Transparan, Palembang

Post, Radar akan dilakukan pengamatan terhadap :

- Judul dan panjang berita
- Penempatan berita dan posisi berita
- Visualisasi gambar

Juga pola penyajian/bentuk berita yang digunakan ada empat bentuk berita yang akan dijadikan pedoman dalam mengamati hal tersebut, keempat berita tersebut adalah :

- Straight News

Bentuk berita yang sangat terikat dengan konsep 5W+1H dan perbuatannya harus cepat dan ringkas.

- In-depth Reporting

Bentuk berita dengan penyajian fakta secara mendalam dan menyeluruh.

- Investigation Reporting

Bentuk berita ini berupaya mencari akar masalah, mengungkapkan kasus dengan jelas, mengungkapkan fakta-fakta secara mendalam.

- Feature

Bentuk berita yang biasanya menyangkut tema-tema kemanusiaan, panjang dan lengkap dan menggunakan bahasa sastra yang tinggi.

c. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah berita-berita tentang kekerasan terhadap anak perempuan yang dimuat pada 6 (enam) harian lokal di kota Palembang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan (kliping) berita-berita tentang kekerasan terhadap anak perempuan, anak perempuan disini adalah anak perempuan dengan umur maksimal 13 tahun.

e. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis).

Komponen analisis isi yang dipakai adalah :

- Pembuatan Data (Unitisasi, Sampling, Pencatatan)
- Reduksi Data
- Penarikan Inferensi
- Analisis

Disamping itu juga dianalisis berdasarkan pola penyajian/bentuk berita yang digunakan selama 3 (tiga) bulan tersebut dari 6 (enam) harian lokal di Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tentang tindakan kekerasan terhadap anak perempuan. Melihat dari berita-berita yang terbit pada harian lokal di kota Palembang. Ada 6 harian yang terbit di kota Palembang yaitu ; Sumatera Ekspres, Sriwijaya Post, Transparan, Berita pagi, Palembang Post, dan Radar. Berita-berita tersebut diterbitkan dalam kurun waktu 3 bulan (Mei, Juni, Juli) pada tahun 2007.

Pada 3 bulan itu jumlah total berita yang didapat sebanyak 33 berita selanjutnya hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

I. Gambaran tindakan kekerasan terhadap anak perempuan pada harian lokal di kota Palembang.

A. Judul dan Panjang Judul

Pada judul berita-berita tentang kekerasan terhadap anak digunakan dengan bahasa yang senyatarnya, tanpa ada penghalusan bahasa. Korban sebagai pihak yang teraniaya, nampak jelas dalam judul tersebut. Contoh ; Bocah SDD Diperkosa Kernet Bis. ABG Diperkosa Lima kali di Kebun Karet, Putri kandung Diperlakukan Layaknya Isteri. Korban sebagai objek masih nampak jelas dari judul-judul yang muncul pada berita-berita tersebut.

Panjang judul berita semakin besar menggunakan kolom antara 4 sampai 6

kolom. Dengan panjang rata-rata di atas 5 cm, bahkan terpanjang 25,5 cm, pemakaian huruf yang cukup besar, dimaksud media untuk menarik perhatian pembaca.

B. Penempatan Berita

Berita-berita tentang kekerasan terhadap anak perempuan terdapat pada rubrik DOR (halaman). Rubrik ini memang memuat tentang berbagai tindak kriminal yang terjadi. Sedang pada Berita pagi terletak pada halaman 16 dengan nama rubrik "Palembang 24 jam". Sriwijaya pos pada halaman harian Palembang pos dengan nama "Borgol" halaman 9. Sedangkan Transparan pada halaman terakhir atau 12 dengan rubrik "Peristiwa". Untuk harian radar tidak ada rubrik khusus karena tidak berat, harian ini adalah kajian ekonomi dan bisnis. Kasus kriminal dimarakan dengan berit kecil.

C. Visualisasi Gambar

Hanya sedikit berita tindakan kekerasan terhadap anak perempuan yang menyertakan visualisasi, dari 33 berita yang terbit hanya ada 2 berita dengan foto dan 2 berita dengan karikatur. Selebihnya sebanyak 29 tanpa visualisasi. Berikut pada tabel 7 memperlihatkan hal tersebut.

Tabel 7

Visualisasi Gambar Berita

NO	Visualisasi	Jumlah	Persen
1	Foto 1	10	30%
2	-3	2	6%
3	Kolom Karikatur 1-3 kolom tanpa visualisasi	21	64%
Jumlah		33	100%

Harian yang menggunakan visualisasi berupa foto adalah Sumatera Ekspress sebanyak foto yang berisi tentang foto pelaku dan korban. Sriwijaya Post 3 foto dan Berita Pagi juga membuat visualisasi dalam bentuk karikatur, yang

menceritakan tentang proses kejadian kekerasan, sebanyak 2 karikatur untuk 2 berita. Tiga harian lain, Transparan, Radar dan Palembang Post samasekali tidak menggunakan visualisasi.

D. Kebersambungan Berita

Berita-berita yang terbit sebagian besar tidak bersambung pada halaman lain. Hal ini juga memperlihatkan bahwa berita-berita tersebut tidak panjang, tetapi pendek dan hanya butuh sedikit halaman. Bisa dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Kebersambungan Berita

NO	Visualisasi	Jumlah	Persen
1	Bersambung	9	27%
2	Tidak bersambung	24	73%
Jumlah		33	100%

E. Karakteristik Pelaku Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur pelaku yang terbanyak melakukannya adalah pada kisaran 25-29 tahun sebanyak 30%, selanjutnya umur lebih dari 40 tahun sebanyak 70%.

F. Karakteristik Pelaku Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, banyak yang tidak terdata yaitu 47,5% (19 orang) sedangkan kernet bis ada 7 orang. Nampaknya pemberitaan memang banyak yang tidak lengkap tentang pekerjaan pelaku. Hal ini berlaku pada 6 harian yang ada. Titik lokers lebih pada korban yang ditonjolkan.

Selanjutnya bervariasi jenis pekerjaan pelaku, yaitu petani, pedagang es, tukang ojek, dan lain-lain. Lebih lengkap bisa dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Karakteristik Pelaku Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Kernet bis	7	17,5%
2	Pedagang es	1	2,5%
3	Pengangguran	1	2,5%
4	Buruh	2	5%

5	Tukang ojek	2	5%
6	Kerja serabutan	1	2,5%
7	Pemalak	2	5%
8	Petani	1	2,5%
9	Karyawan	3	7,5%
10	Penjaga malam	1	2,5%
11	Tidak terdata	19	47,5%
Jumlah		40	100%

G. Karakteristik Pelaku Berdasarkan Status Perkawinan

Karakteristik pelaku berdasarkan perkawinan sebanyak 62% (25) tidak terdata. Kawin 30 % (12), dan S% (3) kawin. Sedangkan karakteristik berdasarkan pendidikan tidak terdata semua. Hanya satu yang tercatat sebagai siswa putus sekolah kelas I SMP (Sumeks, 13 Juni 2007).

H. Karakteristik Korban Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Berdasarkan umur sebanyak 16 orang korban berumur antara 5 - 10 tahun. Berumur 10 -15 tahun sebanyak 11 orang. Sedangkan yang tidak terdata 13 orang. Umur antara 5-10 tahun, adalah usia pra sekolah dan sekolah dasar. Merupakan usia yang rawan akan korban tindak kekerasan. Ketidakterdayaan dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab.

Data selanjutnya yang terjaring adalah SD 13 orang (32,5%), SMP 3 orang (7%), belum sekolah 2 orang (5%) dan tidak terdata 22 orang (55,5%).

I. Hubungan Pelaku dan Korban

Dilihat dari hubungan pelaku dan korban maka yang mempunyai hubungan sebagai tetangga adalah sebanyak 10 orang, selanjutnya sebagai ayah dan anak kandung ada 7 orang. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Hubungan Pelaku dan Korban

NO	Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Teman	1	2,5%
2	Tetangga	10	2,5%
3	Kakak ipar	1	2,5%

4	Ayah kandung	7	17,5%
5	Ayah tiri	2	5%
6	Paman/kerabat	2	5%
7	dekat tidak	1	2,5%
8	kenal	16	40,%
Tidak terdata			
Jumlah		40	100%

Hubungan sebagai tetangga antara pelaku dan korban nampaknya karena sering saling bertemu. Pelaku umumnya memang sudah memperhatikan korban dan mempunyai niat untuk melakukan tindakan kekerasan.

Sedangkan hubungan antara ayah kandung dan anak kandungnya didasari oleh faktor tidak adanya ibu kandung karena alasan bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Anak sendiri dijadikan tempat penyaluran seks.

J. Bentuk-bentuk Tindakan Kekerasan

Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah pemerkosaan yaitu sebanyak 20 kasus (50%). Menempati urutan kedua pencabulan sebanyak 16 kasus (40%). Penjualan bayi 2 kasus (15%) dan penamparan I kali (2,5%) serta penganiayaan juga I kali (2,5%).

Banyaknya kasus pemerkosaan terhadap perempuan, karena ketidakberdayaannya anak dalam membela diri, rasa takut karena berada dalam ancaman. Sehingga pelaku leluasa. Serta pelaku adalah orang dekat (tetangga atau orangtua).

Sebagian besar korban baru ketahuan telah menjadi korban perkosaan maupun pencabulan setelah mengeluh adanya rasa sakit. Setelah dibujuk atau dipaksa untuk mengaku apa yang terjadi.

K. Tempat Terjadi Tindak Kekerasan

Tempat terjadinya tindak kekerasan ternyata cukup bervariasi.

Dari mulai lingkungan sekolah, di rumah korban, sampai di kebun karet dan sebagainya. Berikut tabel yang

memperlihatkan tempat kejadian tindakan kekerasan.

Tabel II
Tempat Kejadian

NO	Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Kebun karet	1	2,5%
2	Lingkungan sekolah	7	17,5%
3	WC umum	1	2,5%
4	Pojok pasar	1	2,5%
5	Dirumah korban	4	10%
6	Rumah kosong	5	12,5%
7	Tidak terdata		52,2%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas memperlihatkan ternyata 52,2% tempat kejadian tidak terdata.

II. Analisis Bentuk Berita atas juga

Ada empat poin payrajianberita/bentuk berita yang akandijadikan pedoman dalam mengamati berita-berita tentang kekerasan terhadap anak perempuan. Keempat berita tersebut adalah sebagai berikut :

1. Straight News

Bentuk berita yang sangat terikat dengankonsep5W+1H. Pembuatan bentuk berita ini harus cepat dan ringkas.

2. Indepth Reporting

Bentuk berita dengan penyajian secara mendalam, menyenfuh semua sisi, dan merupakan penggalian dari berita yang diungkapkan.

3. Investigation Reporting

Bentuk berita ini berupaya mencari akar permasalahan, mengungkap kasus dengan jelas. Mengungkap fakta-fakta secara mendalam.

4. Feature

Bentuk berita yang biasanya menyangkut tema-tema kemanusiaan, panjang dan lengkap serta menggunakan bahasa sastra yang tinggi.

Dalam penelitian ini selama 3bulan penerbitan (Mei, Juni, Juli) tahun 2007 terhadap 6 harian lokal (Sumatera Ekspres, Sriwijaya Post, Berita pagi, Transparan,

Palembang Post dan Radar). Terdapat 33 berita tentang tindakan kekerasan terhadap anak perempuan.

Dalam satu berita sebagian besar terdiri dari satu (1) kasus tindakan kekerasan hanya ada empat berita yang memuat lebih dari satu kasus kekerasan, sehingga jumlah total semua kejadian berjumlah 40 kasus tindakan kekerasan.

Setelah diamati 33 berita yang ada ternyata hanya 2 berita yang berbentuk Snaight News.

Kedua berita yang dimaksud dalam Investigation Reporting, terdapat dalam harian Berita pagi, bertita tersebut diletakkan pada rubrik khusus dengan nama "Tabir Kasus". Berita pertama terbit tanggal 13 Mei 2007, dengan judul "Trauma Korban Bapak Kandung". Berita kedua terbit hari Minggu tanggal 29 Juli 2007, dengan judul "Derita Anak Tiri Jadi Budak Seks".

Kedua berita tersebut dalam pola penyajiannya berupaya untuk mencari akar masalah. . Beberapa pendapat dari orang-orang berkaitan dengan hal tersebut juga dicantumkan, yaitu psikolog, tokoh masyarakat, tetangga dekat. Dalam hal ini pendapat tentang akar masalah dimunculkan, sehingga tahu apapenyebab terjadinya kasus tersebut.

Pada kasus pertama diungkapkan kepergian isteri yang bekerja di Malaysia selama setahun, ternyata dapat membuat keseimbangan dalam keluargamenjadi terganggu. Stres menghadapi tuntutan hidup, juga masalah pengendalian napsu, merupakan faktor terjadnya perkosaan terhadap anak kandung sendiri.

Beberapa solusi juga ditawarkan untuk mengatasi trauma yang dialami korban, yaitu dengan menjauhkan korban dengan pelaku, support dari ibu kandung, serta bantuan masyarakat sekitar untuk mengembalikan kepercayaan diri korban.

Sedangkan pada kasus diungkapkan memang pelaku dikenal sebagai lelaki buaya. Sehingga kedatangan anak tirinya

untuk memperkosanya dengan ancaman sebilah pisau. Kejadian ini berulang lagi, karena korban tidak berani melawan atau memberitahu orang lain. Dalam hal kejadian terjadi saat ibu kandung pergi bekerja di sawah. Kurangnya pengawasan dan dari orang tua dalam hal ini ibu kandung terhadap suaminya sendiri/bapaknya anaknya, kurang waspada terhadap kemungkinan yang dapat terjadi, merupakan salah satu penyebab, disamping memang sebenarnya sudah terlihat atau terbukti dilakukan sebagai buaya darat. Komentar dari tokoh masyarakat, pakar psikolog juga tergambar disini sama halnya dengan kasus yang pertama. Sedangkan 31 berita lainnya, termasuk dalam bentuk Straight News. Sangat terikat dengan konsep 5 W + 1 H (Who, What, When, Where, Why dan How). Bentuk berita ini ringkas dan hanya mengungkapkan sesuatu hanya berdasarkan konsep tersebut. Bentuk beritanya memang banyak ditemukan pada harian. Karena terbit setiap hari, cocok untuk dimuat dalam harian perlu cepat dan ringkas. Hanya saja untuk kasus kekerasan terhadap anak perempuan bentuk berita ini tidak cocok, karena dampaknya cukup besar. Penulisan berita yang hanya menggunakan konsep 5 W + 1 H, hanya memperlihatkan mananya tindakan kekerasan terhadap anak, bahkan menggambarkan "kasus perkosaan, pencabulan, karena akan memacu imajinasi nikmat pembaca. Tanpa mengingat bahwa tindakan kekerasan terhadap anak perempuan adalah persoalan besar yang harus ditangani secara serius. Termasuk dalam pemberitaan, sebagai informasi akan dikonsumsi orang banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Gambaran tentang tindakan

kekerasan terhadap anak dalam harian lokal di Palembang yang paling menonjol adalah bentuk kekerasan, yaitu tindakan pemerkosaan. Korban sebagai anak yang secara fisik tidak punya kekuatan dan secara moral dalam kondisi ketakutan sangat rentan sebagai korban kekerasan.

2. Dilihat dari bentuk berita, bentuk berita Straight News lebih banyak dipakai. Pola-pola yang cepat dan ringkas cocok untuk harian yang memang terbit tiap hari. Tetapi bentuk ini tidak cocok untuk kasus kekerasan terhadap anak karena hanya melihat kejadian dari permukaan, tidak ada kajian akan masalah. Yang tepat sebenarnya adalah bentuk reportage investigasi yang didalamnya juga menawarkan solusi.

B. Saran

Berita adalah laporan jurnal yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembaca. Hendaknya pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak perempuan dilakukan dengan berspektif gender, artinya ada keberpihakan pada korban. Reportase investigasi adalah pilihan tepat untuk masalah ini karena akan didapat akar masalah dan solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Haryatmok o. 2007 .Etika Komuni knsi. Konisus. yogyakarta.
Kidjal, Fatzi, dkk. 1993. Dinamikn Gerakan Perimpuan Indonesia. Tiara Wacana. Yogyakarta
Meinand4 Teguh. 1991. pengantar Ilmu Komunikasi. Amico. Bandung.
Septiawan. 2004. Media dan pertarungan wacana.LKls. yoigyakarta.
Setiadi, Eni. 2005. Ragam Jurnalistik Bari Dalam Pemberitaan. Andi offset.Yogyakarta.

Sumber lain:

Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan (pSW 2003) Unsri :
L.aporan Pidato Kenegaraan RI, 16 agustus 2005.
United Nations Department Of Fublic Relation 1996.
Harian Kompas, 24 Januai2006.
Harian Sumatera Ekspres, Februari 20A6.
Harian Sumatera Ekspres 23 Mei 2007 , r Juni 2007 ,4 Juni 2007 ,1 3 Juni 2007 . 3 Mei 2007, I
Juni 2007,13 Juni 2007,15 Juni 2007, 20 Juni
Transparan 3 Mei 2007,13Juni 2007,21 Juni 2007.
Berita Pagi (3 &27 Mei 2007), (4, 13, dan 15 Juni 2007) ,(6, 27 dan 29 Juri
Harian Radar 3 Mei 2007.
Harian Pale.mbang post (2, 3, dan g Mei 2007),20Juni 2007 dan6 Juli 2007.ISSN